

PENCITRAAN DALAM LIRIK LAGU ALBUM *BEST OF THE BEST* IWAN FALS

Eka Noviana¹, Kasnadi², Cutiana Windri Astuti³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

noviananajwa13@gmail.com

Abstract: *Best of the Best* is one of the Iwan Fals' albums which contains a collection of selected songs from the previous album, *Pesan untuk Kekasih Tercinta*. The purpose of this study was to describe the imagery in the lyrics of the album *Best of the Best* Iwan Fals. The method used in this study was descriptive qualitative. Methods of data collection in research conducted using techniques note taking and literature study. The theory used in this study was stylistics. Based on the result of analysis, the imagery found in the album was classified into below; (1) visual imagery used in the whole songs (ten songs) of the album, entitled *Ku Menanti Seorang Kekasih, Entab, Mata Indah Bola Pingpong, Galang Rambu Anarki, Kemesraan, Orang Pinggiran, Antara Aku Kau dan Bekas Pacarmu, Ethiopia, Belum Ada Judul* and *Sarjana Muda*, (2) auditory imagery was used on all song except *Belum Ada Judul* song, (3) chineesthetic imagery only found in four out of ten songs, entitled *Entab, Kemesraan, Antara Aku Kau dan Bekas Pacarmu*, and *Sarjana Muda*, and (4) tactil imagery found in only one song, that was *Belum Ada Judul*. The olfractory imagery was not found in the ten songs of the *Best of the Best* Iwan Fals.

Keywords: Stylistics; Song Lyrics; *Best of the Best* Album

Abstrak: *Best of the Best* adalah salah satu album Iwan Fals yang di dalamnya termuat kumpulan lagu pilihan dari album sebelumnya yaitu *Pesan Untuk Kekasih Tercinta*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pencitraan dalam lirik lagu Album *Best of the Best* Iwan Fals. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan menggunakan teknik baca catat dan kepustakaan. Sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori stilistika. Berdasarkan hasil analisis data, citraan yang digunakan dalam lirik lagu album *Best of the Best* Iwan Fals, yaitu: (1) citraan penglihatan digunakan pada kesepuluh lagu yang diteliti, yaitu: *Ku Menanti Seorang Kekasih, Entab, Mata Indah Bola Pingpong, Galang Rambu Anarki, Kemesraan, Orang Pinggiran, Antara Aku Kau dan Bekas Pacarmu, Ethiopia, Belum Ada Judul* dan *Sarjana Muda*, (2) citraan pendengaran digunakan pada semua judul lagu kecuali *Belum Ada Judul*, (3) citraan gerak hanya digunakan pada empat dari sepuluh lagu yang dieliti, yaitu: *Entab, Kemesraan, Antara Aku Kau dan Bekas Pacarmu*, serta *Sarjana muda*, dan (4) citraan perabaan digunakan hanya pada lagu *Belum Ada Judul*. Citraan penciuman tidak ditemukan dalam sepuluh lagu album *Best of the Best* Iwan Fals yang diteliti.

Kata kunci: Stilistika; Lirik Lagu; Album *Best of the Best*

PENDAHULUAN

Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanserakarta. Akar kata *sas-* dan *-tra*. Akar *sas-* dalam kata kerja turunan menunjukkan arti mengarah, mengajar, memberi petunjuk atau

intruksi, sedangkan kata *-tra* menunjukkan arti alat atau sarana. Maka sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau buku pengajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1001) diartikan sebagai bahasa (kata-kata,

gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab bukan bahasa sehari-hari, kesusastraan.

Sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama atau pementasan drama). Karya sastra adalah alur kehidupan buatan bisa disebut juga dengan rekaan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang dilukis oleh pengarang dengan dan dipengaruhi sikap pengarangnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, keinginannya, cita-cita hidupnya, dan sebagainya. Setiawan (2016) mendefinisikan sastra sebagai suatu karya yang tercipta dari pemikiran dan pengalaman hidup pengarang menggunakan bahasa. Sehingga tidak heran jika Cayaningrum (2016) berargumen bahwa seorang pengarang sastra terkenal sebagai subjek individual yang mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada pembaca.

Salah satu dari genre sastra adalah puisi. Dimana puisi merupakan salah satu pilihan yang diminati para sastrawan untuk mencurahkan perasaan serta kreatifitas yang tidak semua orang memilikinya. Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* yang berarti “membuat” atau *poesis* yang berarti “pembuatan”. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi berarti “pembuatan”, karena dengan menulis atau membuat puisi berarti seseorang telah menciptakan sebuah duini (Kasnadi dan Sutejo, 2013:2). Sedangkan menurut Muljana (dalam Mulyono, 2013), puisi itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *poieo* atau *poio*, atau *poelis* yang artinya: (1) ‘membangun’, (2) ‘menyebabkan’ atau bisa juga ‘menimbulkan’, (3) ‘membuat puisi’. Di sini *poelis* memiliki makna ‘penyair’ atau ‘penulis puisi’.

Medium utama karya sastra yang termasuk di dalamnya puisi adalah bahasa, hubungan erat antara bahasa dan sastra diungkapkan oleh Ratna dalam bukunya *Stilistika* (2013:158), “Hubungan bahasa dan sastra seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan sebab nilainya tergantung dari kualitas antarhubungannya. Melalui kualitas

intelektualitas bahasa menyediakan sarana dalam bentuk bunyi, huruf, kata, kalimat, paragraf, dan seterusnya. Sebaliknya melalui kualitas emosionalitas karya sastra dapat memanfaatkannya, mengeksploitasinya dengan berbagai cara yang tersedia”.

Dalam sastra, penggunaan bahasa yang khas sangat mendominasi. Menurut Ratna (2009:14), menurutnya dominasi penggunaan bahasa khas dalam karya sastra diakibatkan oleh beberapa hal, sebagai berikut: (1) karya sastra mementingkan unsur keindahan, (2) dalam menyampaikan pesan karya sastra menggunakan cara-cara tak langsung, seperti refleksi, refraksi, proyeksi, manifestasi, dan representasi, (3) karya sastra adalah curahan emosi, bukan intelektual. Karena begitu eratnya hubungan antara bahasa dan sastra, bahasa pada puisi didayagunakan sehingga mampu memberikan efek lebih menyentuh, memesona, merangsang, menyanan, membangkitkan imaji dan suasana tertentu, dan lain-lain. Itu semua terjadi karena puisi lebih banyak diekspresikan lewat ungkapan kebahasaan seperti halnya permetafan, pencitraan dan permainan bentuk-bentuk kebahasaan yang lain. Seperti ungkapan Perrine (dalam Nurgiyantoto, 2010:313) bahwa puisi adalah suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan diungkapkan lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan.

Tidak lepas dari kebahasaan, lirik lagu yang biasa kita dengar itu juga bisa disebut dengan puisi. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2010:103) syair lagu atau tembang tak lain adalah sebuah puisi. Sehingga syair dan tembang bisa disebut puisi yang dilagukan, atau juga puisi lagu. Lirik lagu adalah pengekspresan tentang sesuatu hal yang dilihat atau didengar seseorang atau yang dialaminya, dimana hal ini dialami oleh pengarang lagu.

Menurut Awe (dalam Hidayat, 2004:244), lirik lagu merupakan ekspresi seorang pengarang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar

maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik lagu atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dalam pikiran pengarang.

Dalam puisi sebuah keindahan dan kreativitas pengarang dilihat dari *style* yang dipakainya. Tentu saja antara satu dengan yang lain berbeda. Stilistika atau *stylistic* (bahasa Inggris) adalah ilmu tentang *style*. Stilistika merupakan cabang ilmu sastra yang meneliti tentang gaya bahasa (*style*). Stilistika terbagi menjadi (i) stilistika deskriptif dan (ii) stilistika genetis. Stilistika deskriptif mengkaji gaya sebagai sebuah keseluruhan daya ungkapan psikis yang terkandung dalam suatu bahasa dan nilai-nilai ekspresif khusus yang terkandung dalam suatu bahasa (sastra). Sedangkan stilistika genetis memandang gaya (*style*) sebagai ungkapan yang khas pribadi dengan melakukan analisis rinci terhadap motif bahasa dan pilihan kata dalam sebuah karya sehingga dapat digali visi batin pengarangnya (Sutejo, 2012).

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan *style* yaitu gambaran-gambaran angan (pikiran) atau disebut dengan citraan. Seperti ungkapan Nurgiyantoro (2010:346), penggunaan citraan dalam puisi, begitu juga teks kesastraan secara umum, tujuannya sama memberikan gambaran secara konkrit, walau tetap hanya secara imajinatif, kepada pembaca. Pelukisan sesuatu yang abstrak lewat kata-kata yang juga abstrak akan menyulitkan pembaca dan pendengar untuk memahaminya. Merujuk pada uraian dan latar belakang di atas, tujuan penelitian

ini adalah untuk memaparkan jenis-jenis pencitraan dan penerapannya dalam lirik lagu pada album *Best of the Best* Iwan Fals.

METODE

Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan melalui proses dan pengamatan, penelaahan dokumen data yang disimpulkan dengan kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kasnadi dkk (2019), penelitian kualitatif berfokus pada data yang bersifat deskriptif, berupa kata, frase, dan kalimat. Objek penelitian ini adalah lirik lagu album *Best of the Best* Iwan Fals. Dalam album tersebut terdapat 20 lagu namun dalam penelitian ini hanya 10 lagu yang akan diteliti. Pembatasan ini dilakukan karena agar penulis lebih efektif, efisien dan terfokuskan pada 10 lagu tersebut. Selain itu juga, 10 lagu tersebut sudah mewakili dari 20 lagu yang ada pada album *Best of The Best*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika. Data di dalam penelitian ini kata, kalimat dan tuturan yang mengandung unsur citraan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks dengan focus analisis citraan penglihatan (*visual*), citraan pendengaran (*audio*), citraan gerakan (*chinesstetic*), citraan rabaan (*tactil*) dan citraan penciuman (*olfactory*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti ungkapan Nurgiyantoro (2010:346), penggunaan citraan dalam puisi, juga teks kesastraan secara umum, terkait dengan tujuan memberikan gambaran secara konkrit, walau tetap hanya secara imajinatif, kepada pembaca. Pelukisan sesuatu yang abstrak lewat kata-kata yang juga abstrak akan menyulitkan pembaca dan pendengar untuk memahaminya. Dengan citraan tersebut, pelukisan

sesuatu yang abstrak dilakukan dengan kata-kata yang konkret, yang mudah diimajinasikan, sehingga mudah dipahami. Citraan pada hakekatnya dimaksudkan untuk memfasilitasi pembaca dan pendengar dalam usaha membaca dan memahami puisi yang bersangkutan dengan mengaitkannya dengan berbagai pengalaman indrawi, imaji, yang telah tersimpan dalam dirinya.

Pada bukunya *Stilistika* (2012: 20-25), Sutejo menyatakan bahwa membagi citraan menjadi menjadi lima, yaitu: penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan gerak. Pendapat tersebut sepaham dengan pendapat Nurgiyantoro. Pada hasil kajian ini, akan dipaparkan bagaimana pengarang menggunakan citraan dalam lirik lagu album *Best of the Best* Iwan Fals.

Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Jenis citraan yang sering digunakan oleh seorang pengarang atau penyair. Pencitraan ini menekankan ada pengalaman visual (penglihatan) yang dialami pengarang kemudian diungkapkan kedalam rangkaian kata. Atau juga dapat dipahami bahwa citraan penglihatan itu sebagai ciri penglihatan yang memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat seolah-olah terlihat. Citraan penglihatan dapat dipahami dari data di bawah ini:

“Bila mentari bersinar lagi
Hatikupun ceria kembali.... Ayik\
Ku tatap mega tiada hitam
Betapa indah hari ini”

(Iwan Fals, 2000: KMSK)

Iwan Fals menyatakan andai saja kekasih yang dipujanya yang diibaratkan metari. Bila mentari itu muncul dan bersinar (kekasihnya datang menemuinya) hatinya akan ceria dan bahagia kembali. Kebahagiaan itu di kuatkan dengan kalimat *mega tiada hitam* yang mana tiada tergambar kesedihan di raut wajah Iwan, yang tampak hanya harinya yang dirasa begitu indah, yang coba ditangkap oleh indera penglihatan.

“Seperti biasa
Aku diam tak bicara
Hanya mampu pandangi
Bibir tipismu yang menari”

(Iwan Fals, 2000: Entah)

Citraan penglihatan (*visual imagery*) dihadirkan di bait ketiga dalam lagu *Entah*. Di mana si penyair menggambarkan dengan jelas ketidakberdayaan si penyair dengan kediamannya dalam menanggapi permintaan kekasihnya atas kesetiannya lewat larik/ *Seperti biasa/ Aku diam tak bicara/*. Tokoh Aku terlihat hanya mampu berdiam diri. Pada bait ketiga lagu *Entah* ini penyair memperpadukan dengan citraan gerak (*cinestik*) melalui larik/ *Bibir tipismu yang menari/*. Dimana di larik/ *Bibir tipismu yang menari/* ini penyair menggunakan majas personifikasi untuk mewujudkan citraan gerak, dengan maksud yang tersirat dalam larik itu adalah penyair dalam ketidakberdayaannya hanya mampu melihat dan mendengarkan kekasihnya yang terus saja meminta dan memohon kesetiannya.

“Engkau baik
Engkau cantik
Kau wanita
Aku cinta”

(Iwan Fals, 2000: MIBP)

Selanjutnya pada bait ke-2 lagu *Mata indah bola pingpong*, penyair juga mengungkapkan kekagumannya dengan bentuk kata-kata pujian yang ditampilkan dengan citraan penglihatan melalui kata ”cantik”. Dimana kata “cantik” mengajak kita melihat kecantikan wanita yang dipuja penyair secara langsung melalui imajinasi.

“Burung camarf terbang
Bermain di derunya air
Hangatkan jiwa kita
Sementara sinar surya perlahan mulai tenggelam”

(Iwan Fals, 2000: Kemesraan)

Selanjutnya pencitraan penglihatan dapat diketahui dari data di atas. Pada lagu kemesraan ini, Iwan menggambarkan pengalaman indera penglihatannya yang ia dapatkan saat menikmati

keindahan alam pantai yang dinikmati bersama kekasihnya. Dari citraan penglihatan inipun Iwan menggambarkan waktu yang berlangsung pada saat itu, ketika senja yang digambarkan lewat larik/*Sementara sinar surya perlahan mulai tenggelam/*

“Sepinya waktu kala sendiri
Sambil berbaring meraih mimpi
Menatap langit-langit tak peduli
Sebab esok pagi kembali”
(Iwan Fals, 2000: Orang Pinggiran)

Penyair dalam lagu Orang pinggiran menggambarkan orang pinggiran yang saat ia merehatkan badannya, mencoba membayangkan impian-impian menjelang tidur dengan menatap langit-langit rumah, kebiasaan yang setiap hari dilakukan. Kemudian memejamkan matanya dan menikmati tidurnya untuk menghadapi kembali hari esok yang akan dijalani, seperti hari-hari sebelumnya.

Citraan Pendengaran (*Audio Imagery*)

Citraan ini adalah bentuk pelukisan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran (audio). Citraan ini dapat memberi rangsangan kepada indera pendengaran, sehingga kata-kata yang seolah tak bersuara, seolah berbunyi dan terdengar oleh telinga. Altenbernd dalam pengkajian puisi (2010:82) mengatakan citraan pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

Pelukisan keadaan dengan citraan pendengaran akan mudah merangsang imaji pembaca yang kaya dalam pencapaian efek estetik (Irfal, 2015:9). Citraan pendengaran dapat diketahui dari data dibawah ini:

“Jangan kau tak menepati
Datanglah dengan kasihmu
Andai kau tak datang kali ini
Punah haapanku”
(Iwan Fals, 2000: KMSK)

Dari lirik di atas, sang penyair Iwan Fals mencoba mencurahkan harapannya lewat liriknya pada kekasihnya. Lewat larik di atas,

pendengar seolah mendengar ungkapan harapan yang diucapkannya, dan merasa menjadi kekasih yang di ajak berkomunikasi. Walaupun kekasihnya tak datang ia akan merasa kehilangan sebuah harapan.

“Entah mengapa
Aku tak berdaya
Waktu kau bisikkan
Jangan kau tinggalkan”
(Iwan Fals, 2000: Entah)

Larik di atas menggambarkan kondisi saat di mana sang penyair tidak berdaya mendengar kekasihnya berbisik kepadanya tentang harapannya yang mana penyair tidak meninggalkannya. Dimana dalam lirik di atas, dengan menggabungkan antara citraan pendengaran dan citraan penglihatan yang membuat larik tersebut semakin mudah dihayati.

“Mata indah bola pingpong
Masihkah kau kosong
Bolehkah aku membelai
Hidungmu yang aduhai”
(Iwan Fals, 2000: MIBP)

Larik lagu Mata Indah Bola Pingpong di atas, penyair mengajak pendengar lewat komunikasi kata-kata yang berusaha menggoda wanita yang membuatnya tergila-gila di setiap kata-kaanya. Selain itu, penyair juga menggabungkan citraan pendengaran dengan citraan penglihatan agar penghayatan yang di rasakan pendengar dan pembaca bisa berhasil didapatkan.

“Dengarlah,
Terompet tahun baru menyambutmu
Galang rambu anarki”
(Iwan Fals, 2000: GRA)

Dari kata “dengarlah” secara tidak langsung penyair memanfaatkan citraan pendengaran yang memaksa pendengar seolah-olah mendengar apa yang ia katakan dengan dikuatkan oleh kata “terompet” yang mana dengan kata-kata itu telinga kita mendapat sugesti dan mendengar suara terompet.

“Burung camar terbang

Bermain di derunya air
Hangatkan jiwa kita”
(Iwan Fals, 2000: Kemesraan)

Keahlian penyair dalam memainkan kata yang dipadu padankan lewat bojek dan citraan seperti halnya larik diatas, ada penggabungan antara citraan yang dihsilkan dari pendengaran yang mana seperti pendengar mendengar suara derunya air yang digabungkan dengan citraan penglihatan yang menggambarkan keindahan pemandangan pantai di kala senja.

“Lagunya nyanyian hati
Tariannya tarian jiwa
Seperti tangis bayi di malam hari”
(Iwan Fals, 2000: Orang Pinggiran)

Bukan Iwan jika tak mengerti kehidupan orang pinggiran. Kehidupan itupun sudah pernah dilakoninya saat jadi pengamen. Orang pinggiran digambarkan penyair dengan rintih duka kehidupannya seperti tangisan bayi.

Citraan Gerak (*Cinestic Imagery*)

Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dalam suatu gambarannya dilukiskan dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Disini pendengar maupun pembaca merasa melakukan gerakan tertentu. Citraan gerak ditemukan dalam data dibawah ini:

“Seperti biasa
Aku diam tak bicara
Hanya mampu pandangi
Bibir tipismu yang menari”
(Iwan Fals, 2000: Entah)

Iwan Fals mengungkapkan kata “menari” pada bibir kekasihnya sebagai lukisan dari kekasihnya yang terus saja meminta janji kesetiaan dari Iwan, sedangkan Iwan hanya bisa diam diri dan tiada dapat memberi jawaban. Selanjutnya citraan gerak ditemukan pada lagu Kemesraan,

“Suatu hari
Di kala kita duduk di tepi pantai

Dan memandang ombak lautan yang kian
menepi”
(Iwan Fals, 2000: Kemesraan)

Pada lirik lagu di atas, Iwan mengambil gerakan ombak yang menepi sebagai penggambaran pemandangan yang ditampakkan pantai dan sebagai penegas bahwa pada lagu tersebut Iwan mengambil objek lagu di pantai bersama kekasihnya, menikmati kemesraan bersama. Penggambaran ini juga semakin dapat diperoleh dengan sempurna dengan dipadukan dengan citraan ppenglihatan.

“Dapat ku temui mengapa engkau tak pasti
Lalu aku coba untuk mengerti
Saat engkau tiba di samping jalan
Lalu kau bimbang untuk tentukan arah
tujuan
Jalan gelap yang kau pilih openuh lubang
yang mendaki”
(Iwan Fals, 2000: AKDBP)

Pencitraan gerak berhasil ditampilkan penyair pada lagu ini lewat larik/*Saat engkau tiba di simpang jalan/ lalu kau bimbang untuk tentukan arah tujuan/ jalan gelap yang kau pilih penuh lubang dan mendaki/*. Larik tersebut menggambarkan kebimbangan kekasihnya saat memilih cinta, antara cinta kepadanya atau pada mantan kekasihnya.

“Berjalan seorang pria
Dengan jaket lusuh di pundaknya
Di sela bibir tampak mongering
Terselip sebatang rumput liar
Jelas menatap awan berarak
Wajah murung semakin terlihat
Keringat bercampur debu jalanan”
(Iwan Fals, 2000: Sarjana Muda)

Pada larik lagu bait pertama pada lagu sarjana muda pada data di atas, penyair membuat penggambaran seorang pria dengan tampilannya yang sedang mencari kerja. Citraan gerak berhasil ditampilkan oleh penyair melalui larik/*berjalan seorang pria/ ,/ awan berarak/* dan dari ketiga kalimat itu berhasil ditampilkan oleh penyair dengan perpaduan citraan gerak yang digambarkan

sehingga pembaca dan pendengar merasa melihat seorang sarjana baru yang sedang mencari pekerjaan dengan penampilannya. Dengan keadaan payah dia berjalan sehinggalah langkah gontai dan tidak adanya keyakinan, kelelahan, keputusasaan tergambar melalui langkah gontainya. Ia merasa gagal dengan sebutan sarjana yang didapatkannya, kerana dengannyapun ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang seperti ia bayangkan dulu.

Citraan Perabaan (*Tactile Imagery*)

Citraan ini juga jarang dipakai oleh penyair dan pengarang. Citraan perabaan ialah penggambaran atau pembayangan dalam cerita yang diperoleh melalui pengalaman indera perabaan. Citraan ini ditimbulkan atau berkaitan dengan alat indera perasa kulit. Berikut kutipannya:

“Pernah kita sama-sama susah
Terperangkap di dingin malam”

(Iwan Fals, 2000: Belum Ada Judul)

Pada data di atas, dapat diketahui bahwa Iwan Fals pernah bersama-sama dengan sahabatnya menjalani kehidupan susah, yang dijalannya hingga sampai waktu malam yang dingin, yang mana kedinginan itu diungkapkan oleh Iwan dan ditangkap pembaca atau pendengar melalui indera kulit.

Citra Penciuman (*Olfactory*)

Citraan ini sangatlah jarang digunakan oleh pengarang dan penyair pada umumnya. Yang dimaksud dengan pencitraan penciuman adalah penggambaran yang diperoleh melalui pengalaman yang didapat dari indera penciuman. Citraan ini dapat membangkitkan emosi penciuman pembaca dan pendengar untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh atas pengalaman indera yang lain. Dalam lirik album *Best of the Best* inipun tidak ditemukan penggunaan pencitraan penciuman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa pencitraan dalam lirik lagu album *Best of the Best Iwan Fals*, meliputi: (1) citraan penglihatan digunakan pada kesepuluh lagu yang diteliti, yaitu: *Ku Menanti Seorang Kekasih, Entah, Mata Indah Bola Pingpong, Galang Rambu Anarki, Kemesraan, Orang Pinggiran, Antara Aku Kau dan Bekas Pacarmu, Ethiopia, Belum Ada Judul dan Sarjana Muda*, (2) citraan pendengaran digunakan pada semua judul lagu kecuali *Belum Ada Judul*, (3) citraan gerak hanya digunakan pada 4 dari sepuluh lagu yang dieliti, yaitu: *Entah, Kemesraan, Antara Aku Kau dan Bekas Pacarmu, dan Sarjana muda*, dan (4) citraan perabaan digunakan hanya pada lagu *Belum Ada Judul*. Citraan penciuman tidak ditemukan dalam sepuluh lagu album *Best of the Best Iwan Fals* yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Cayaningrum, N. A. 2016. Nilai Religius Tokoh dalam Novel *Khalifah Cinta* Karya A. Mubarak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 97-102. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Fathurohman, I. 2015. Aspek Citraan Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMK Tamansiswa Banjarnegara. *Refleksi Edukatika*, 4(1), hal. 33-44. Diakses secara online dari <http://eprints.umk.ac.id/4493/3/artikel.pdf>
- Hidayat, R. 2004. Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *E-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), hal. 243-258. Diakses secara online dari <https://ejournal.ilkom.fsisip-unmul.ac.id>
- Kasnadi dan Sutejo. 2013. *Kajian Puisi*. Ponorogo: Pustaka Felicha.
- Kasnadi dan Sutejo. 2013. *Kajian Puisi*. Yogyakarta: Terakata.

- Kasnadi, Sutejo & Arifin, A. Integrating Humanitarian Values in Teaching Translation of Indonesian Aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Mulyono, T. 2013. *Teori Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, A. 2016. Nilai Perjuangan Tokoh Utama Novel *Sarifah* Karya Dul Abdul Rahman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 79-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sutejo, 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.